

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada di antaranya sebagai berikut:

A. Pengajaran Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun) Metode Usmani dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Alquran Siswa di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar

Metode usmani merupakan metode belajar membaca Alquran yang mudah, praktis, benar, dan cepat sesuai untuk semua tingkatan usia. Hal itu sesuai dengan motto metode usmani yaitu: "Metode usmani itu mudah dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk belajar dan mengajar Alquran".¹ Selain itu manajemennya bagus, mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu yang membedakan dengan metode yang lain.

Menurut peneliti memang diperlukan metode belajar membaca Alquran yang tepat sesuai dengan karakter siswa MI Plus Al Huda Jeruk yang berusia 7-12. Metode usmani sangat cocok digunakan sebagai metode pembelajaran membaca Alquran untuk anak usia 4-15 tahun. Diterapkannya metode usmani dalam pembelajaran membaca Alquran diharapkan bisa lebih mudah dalam

¹ Bahri, *Buku Panduan...*, 5

mengajar dan tidak berbelit-belit dalam menerangkan materi sehingga siswa dengan mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Target utama dari pelaksanaan program mengaji dengan metode usmani adalah lulusan MI Plus Al Huda Jeruk mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang diajarkan Nabi Muhammad saw. dan sudah khotam Alquran dengan metode usmani serta hafal Alquran juz 30 (Juz 'Amma).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti, Program mengaji dengan metode usmani di MI Plus Al Huda Jeruk diterapkan setiap hari Senin-Kamis dan dijadikan 2 gelombang. Gelombang kesatu pukul 07.00-08.00 WIB, sedangkan gelombang kedua pukul 08.00-09.00 WIB. Pembelajaran dimulai dengan salam, do'a, mengulang materi sebelumnya dan lalaran, membaca dengan sistem klasikal baca simak, diakhiri dengan do'a dan salam.

Pengajaran dak-tun dalam metode usmani yaitu, seorang guru tidak diperbolehkan selalu menuntun anak-anak dalam membaca Alquran namun hanya sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Pengajaran dak-tun dalam metode usmani, guru tidak diperbolehkan selalu menuntun dalam artian guru memberikan contoh bacaan yang benar, menerangkan materi dengan benar, menyuruh anak-anak membaca sesuai contoh, menegur bacaan yang salah/ keliru, menunjukkan kesalahan bacaan, mengingatkan anak tentang bacaan yang salah, dan memberi contoh bacaan yang benar tersebut.

Menurut Nur Komariah pengajaran Dak-Tun (tidak menuntun) maksudnya adalah dalam mengajar guru tidak dibenarkan banyak menuntun, guru hanya diperbolehkan menjelaskan setiap pokok pelajaran saja dan memberikan contoh bacaan yang benar sekedar satu baris atau dua baris.² Dalam mengajar metode usmani guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing, yakni:³

1. Memberi contoh bacaan yang benar.
2. Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut).
3. Menyuruh murid membaca sesuai contoh.
4. Menegur bacaan yang salah/ keliru.
5. Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut.
6. Mengingatkan murid atas pelajaran atau bacaan yang salah.
7. Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar. tersebut.

Implementasi pengajaran dak-tun di MI Plus Al Huda Jeruk guru mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Selanjutnya menjelaskan materi pelajaran baru dan memberi contoh bacaan yang benar serta semua anak-anak disuruh mendengarkan dan memperhatikan. Kemudian anak-anak menirukan bacaan yang dicontohkan guru secara berulang-ulang. Kemudian, anak-anak membaca secara bersama-sama. Setelah itu anak-anak membaca secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuannya. Jika ada

² Nur Komariah, “Integrasi Nilai-Nilai Al—Qur’an dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidhin Kabupaten Tebo Provinsi Jambi”, dalam jurnal al-afkar, vol. 5, No. 2, 2017, 62

³ Bahri, *Buku Panduan...*, 8

yang salah guru menunjuk dan mengingatkan bacaan yang salah dan disuruh mengulangi bacaan tersebut.

Guru wajib memiliki syahadah pengajar Alquran metode usmani dengan mengikuti kegiatan PGPQ yang diadakan oleh LPQ metode usmani pusat dan harus ditashih oleh Kyai Saiful Bahri. Kewajiban untuk memiliki syahadah dan sertifikat sebagai pengajar Alquran dengan metode usmani sesuai dengan aturan pembelajaran metode usmani yaitu guru pengajar Alquran yang akan menggunakan metode usmani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bahri atau ahli Alquran yang ditunjuk oleh beliau.⁴

Menurut peneliti memang penting seorang guru mengikuti pendidikan dan memiliki syahadah untuk membuktikan bahwa dia belajar kepada seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. Selain itu, mengingatkan guru agar berhati-hati dalam mengajarkan ilmu baca Alquran karena kenyataan sekarang ini banyak guru yang mengajarkan bacaan-bacaan Alquran yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi metode usmani melalui pengajaran dak-tun di MI Plus Al Huda Jeruk adalah guru menyampaikan ilmu yang diperoleh dari Kyai Saiful Bahri yang bersanad sampai kepada Rasulullah saw. untuk diajarkan ke siswa. Membaca Alquran memang tidak bisa dilakukan secara otodidak, harus melalui proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Sebab di dalam Alquran terdapat bacaan-bacaan yang tidak lazim

⁴Bahri, *Buku Panduan...*, 7

atau ghorib dan hanya dapat dipelajari melalui guru yang ahli dan paham tentang ilmu Alquran sehingga terjaga keaslian, kesucian, dan kehormatan Alquran baik dari segi aspek bacaan maupun tulisannya. Guru tidak diperbolehkan selalu menuntun anak-anak dalam membaca Alquran namun hanya sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator agar memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing sehingga tidak akan bergantung terus menerus dalam pembelajaran membaca Alquran.

B. Pengajaran Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas) Metode Usmani dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Alquran Siswa di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar

Pengajaran dak-tun dan pengajaran ti-was-gas diterapkan dengan pembelajaran langsung. Pembelajaran secara langsung di sini adalah anak-anak berhadapan langsung dengan guru, melihat langsung bacaan yang dicontohkannya dan guru melihat bacaan anak-anak apakah sudah benar ataukah belum.⁵ Pengajaran ti-was-gas dengan pengajaran dak-tun dalam metode usmani saling berkaitan, guru harus teliti dalam memberi contoh bacaan Alquran terhadap anak-anak. Seorang guru juga harus teliti dan waspada saat menyimak bacaan anak-anak. Selain itu, guru harus tegas dalam memberi contoh bacaan kepada anak-anak dan tegas dalam menentukan

⁵ *Ibid.*

penilaian/evaluasi terhadap kefasihan dan kebenaran anak-anak dalam membaca Alquran.

Menurut Nur Komariah pengajaran Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas) adalah memberikan contoh dengan teliti dan waspada, demikian pada saat penentuan kenaikan siswa harus tegas tidak boleh segan, ragu dan berat hati.⁶ Dalam mengajarkan ilmu bacaan Alquran sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca Alquran.⁷

1. Teliti yaitu seorang guru Alquran haruslah meneliti bacaannya apakah sudah benar apa belum yakni melalui tashih bacaan. Seorang guru Alquran haruslah selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan Alquran jangan sampai keliru.
2. Waspada yaitu seorang guru haruslah selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan Alquran murid- muridnya.
3. Tegas yaitu seorang guru haruslah tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi) bacaan murid, tidak boleh segan dan ragu.

Implementasi pengajaran ti-was-gas di MI Plus Al Huda Jeruk, saat salam dan berdo'a, anak-anak sudah dibiasakan untuk berdo'a dengan bacaan yang benar, fasih, dan sesuai dengan tajwid. Saat lalalan pun guru selalu Ti-Was-Gas terhadap bacaan anak. Ketika dalam buku panduan tajwid ada yang salah contoh bacaannya atau salah ketik. Guru selalu dak-tun dan ti-was-gas

⁶ Nur Komariah, "Integrasi Nilai-Nilai Al—Qur'an dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidhin Kabupaten Tebo Provinsi Jambi", dalam jurnal al-afkar, vol. 5, No. 2, 2017, 62

⁷ Bahri, *Buku Panduan...*, 8

dengan memberikan contoh bacaan yang benar. Selanjutnya, masuk pada kegiatan inti yaitu membaca Alquran dengan strategi Klasikal Baca Simak (KBS). Guru selalu ti-was-gas terhadap bacaan anak-anak. Semua anak diperhatikan secara menyeluruh bacaannya dan gerak mimik bibirnya dengan guru terus berkeliling. Jika ada anak yang kurang benar dalam membaca, guru langsung memberikan aba-aba untuk berhenti dan memberikan isyarat mana bacaan yang salah. Kemudian guru memberi contoh bacaan yang benar.

Dalam membaca Alquran murid dituntut untuk membaca secara LBS (Lancar, Benar, Sempurna), yaitu:

1. Lancar dalam artian membaca fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja. Lancar berarti tidak ada hambatan, dan tidak tersendat-sendat ketika membaca Alquran, kelancaran membaca Alquran berarti mampu membaca Alquran dengan lancar, fasih, baik dan benar.⁸ Fasih dalam membaca Alquran maksudnya jelas dalam pengucapan lisan. Kefasihan dalam makhraj huruf ialah membaca Alquran dengan pengucapan makhraj yang fasih atau jelas.⁹ Makhraj huruf adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya.¹⁰

Menurut Abdul Aziz bin Abdul Fattah al-Qori dalam bukunya.

Terdapat kiat-kiat dalam melancarkan bacaan Alquran diantaranya:¹¹

⁸ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 26

⁹ A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Quran (Ilmu Tajwid)*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2002), 47

¹⁰ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), 21

¹¹ Maidir Harun, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMA*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008),

- a. Banyak mendengarkan bacaan fasih, yaitu dengan menyimak orang fasih membaca Alquran, dan melihat langsung kepada mushaf. Rutin menyimak kaset rekaman dan mengikutinya sambil melihat mushaf. Karena dengan meniru, seseorang dapat mengetahui tata cara membaca Alquran dengan baik sekaligus merupakan kaidah bagaimana cara pengucapan huruf.
 - b. Banyak mengucapkan dan rutin latihan, sebagai upaya memperbaiki pengucapan, melancarkan lidah, dan menerapkan hukum- hukum tajwid.
2. Benar dalam artian membaca sesuai dengan hukum tajwid. Menurut ulama mujawwidin, tajwid adalah mengeluarkan bacaan pada tiap-tiap huruf dari makhrojnya dan memberikan pada huruf-huruf tersebut hak dan mustahaknya.¹²
 3. Sempurna dalam artian membaca Alquran dengan lancar dan benar.

Evaluasi dalam mengetahui kualitas membaca Alquran siswa di MI Plus Al Huda Jeruk dilaksanakan saat kenaikan juz yang ditashih oleh guru ahli Alquran yang mendapatkan amanah tashih dari pusat. Selain itu, ada evaluasi khotam pendidikan Alquran yang dilaksanakan oleh Koordinator Kecamatan (Korcama) Selopuro sebagai syarat untuk mengikuti Tashih Akhir Santri (TAS). Evaluasi akhir yaitu dengan mengikuti Tashih Akhir Santri (TAS) yang diadakan oleh LPQ metode usmani pusat di Garum, Blitar.

Evaluasi harus terencana, bertahap, dan berkesinambungan, tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran saja, tetapi harus dilakukan dari

¹² Saiful Bahri, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafs*, (Blitar: Usmani offset, 2009), 2

awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar peserta didik dapat diperoleh secara utuh dan komprehensif.¹³ Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam belajar Alquran dengan metode usmani, guru harus mengadakan evaluasi /tes kemampuan membaca kepada setiap murid, yaitu:¹⁴

1. Tes Pelajaran

Tes/ evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid harus LBS dalam membaca. Evaluasi/ tes dilakukan setiap saat/ pertemuan tergantung kemampuan murid.

2. Test Kenaikan Juz

Tes/ evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (atau guru ahli Alquran yang ditunjuk), terhadap murid yang menyelesaikan juz masing-masing. Tes/ evaluasi dilakukan setiap saat tergantung kemampuan murid dengan syarat murid tersebut harus telah menyelesaikan dan menguasai juz/ modul yang telah dipelajari.

3. Khotam Pendidikan Alquran

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti tes/ tashih akhir, dengan syarat:

- a. Mampu membaca Alquran dengan tartil.
- b. Mengerti dan menguasai ilmu tajwid.
- c. Dapat mewaqofkan dan mengibtidakan bacaan Alquran dengan baik.

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 96

¹⁴ Bahri, *Buku Panduan...*, 16

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan terjadwal akan memudahkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, mulai awal mengikuti program pendidikan sampai akhir program pendidikan yang mereka tempuh itu.¹⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi metode usmani melalui pengajaran dak-tun dan ti-was-gas sangatlah penting diterapkan dalam pembelajaran Alquran karena sangat mempengaruhi terhadap kefasihan dan kebenaran siswa dalam membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Guru harus ti-was-gas agar siswa belajar tuntas. Siswa yang belum menguasai satu bab materi pelajaran tidak boleh beralih ke bab pelajaran berikutnya. Melalui pelaksanaan evaluasi akan diketahui kesempurnaan membaca siswa yaitu tingkat kefasihan, kelancaran membaca siswa tanpa mengeja, kebenaran dalam membaca sesuai dengan hukum tajwid. Selain itu mampu menulis huruf arab dengan baik dan benar, memahami dan mampu mempraktekkan fiqh ibadah dasar bagi siswa.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Alquran dengan Metode Usmani di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Alquran dengan metode usmani di MI Plus Al Huda Jeruk adalah strategi Klasikal Baca Simak (KBS) yaitu, mengajarkan materi dan diberi contoh bacaan dengan

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 33

benar secara bersama-sama anak-anak dalam satu kelas. Kemudian dilanjutkan membaca bergantian secara individual/kelompok. Kelompok yang tidak membaca menyimak bacaan kelompok lain yang sedang membaca. Dalam pembelajaran secara klasikal baca simak, anak-anak juga menyetorkan hafalan-hafalan dari materi yang sudah diajarkan. Sedangkan siswa yang menunggu giliran atau sudah mendapatkan giliran mendapat tugas menulis, membaca atau menghafal materi tambahan.

Strategi klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individual pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing peserta, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.¹⁶

Strategi klasikal baca simak adalah sebuah strategi pembelajaran baca Alquran yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru pembelajaran dilanjutkan dengan cara baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya¹⁷

Menurut peneliti dengan penerapan strategi Klasikal Baca Simak memudahkan seorang guru untuk menyampaikan setiap materi pelajaran dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dan mengoptimalkan waktu yang tersedia seoptimal mungkin. Selain itu dengan KBS anak akan terus

¹⁶ Bahri, *Buku Panduan...*, 14

¹⁷ Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, No. 2, 168

memperhatikan pembelajaran dengan bergantian menyimak bacaan temannya. Jika ada bacaan siswa yang salah, siswa yang lain atau yang menyimak menegur dengan cara mengucapkan kata “salah”. Jika tetap salah guru menanyakan pada semua siswa siapa yang bisa membaca dengan benar. Jika tidak ada satupun siswa yang bisa menjawab, guru membimbing dengan menunjukkan bacaan yang salah dan memberikan contoh bacaan yang benar.

Adapun materi tambahan yang diajarkan kepada siswa meliputi; Tajwid, juz 7/ bacaan ghorib dalam Alquran, terjemah surat pendek, menulis pegon, tata cara wudhu dan sholat, hafalan surat pendek (An-Nas sampai Ad-Dhuha), hafalan yasin, tahlil, dan doa-doa harian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran Alquran dengan metode usmani di MI Plus Al Huda meliputi: karakteristik dan kemampuan masing-masing anak, efektif dan efisiennya waktu yang digunakan, keterampilan berpikir dan memperhatikan anak, tujuan yang ingin dicapai, minat dan motivasi, sarana dan prasarana, serta modul pembelajaran yang digunakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar yang terdiri dari faktor fisik atau fisiologis dan faktor psikis atau psikologis. Penjelasan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut.

1. Faktor Fisiologis/Fisik

Faktor-faktor jasmaniah siswa yang dapat memengaruhi proses belajar siswa, antara lain indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh,

kelenjar, saraf, dan kondisi fisik lainnya. Siswa dengan kondisi fisik yang kurang mendukung seperti badan yang lelah, kondisi sakit, gigi yang sakit, atau anggota badan lainnya yang kurang prima akan berdampak pada siswa tidak dapat berkonsentrasi selama proses belajar. Kondisi ini diperparah apabila disertai pendengaran dan penglihatan yang kurang.¹⁸

2. Faktor Psikologis/Psikis

Faktor-faktor psikologis siswa yang memengaruhi proses belajar antara lain tingkat inteligensia, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, tingkat kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik siswa, dan kepribadian siswa.¹⁹

Hasil pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi efektif, efisiensi, dan daya tarik. Kriteria keefektifan belajar meliputi: 1) cermat dalam menguasai apa yang dipelajari, 2) cepat unjuk kerja sebagai hasil belajar, 3) sesuai dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, 4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, 5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, 6) tingkat alih belajar, dan 7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan dengan jumlah biaya yang

¹⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126

¹⁹ *Ibid.*, 127

dikeluarkan. Daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.²⁰

Hal utama yang menjadi kendala dalam pembelajaran Alquran di MI Plus Al Huda Jeruk adalah karakteristik anak dan masalah waktu. Kurangnya waktu menjadikan penyampaian materi tidak maksimal.

Solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang mempengaruhi proses pembelajaran Alquran dengan metode usmani yaitu dengan musyawarah semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran Alquran dengan metode usmani dengan memberikan tambahan waktu di luar jam pelajaran sekolah untuk mengulang materi-materi yang belum tersampaikan dan menyiapkan untuk tashih akhir santri. Mengenai perbedaan karakteristik setiap anak. Setiap anak harus diajarkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika anak sulit untuk memahami materi, anak tersebut diberikan perhatian yang lebih dengan mengulang-ulang materi dan banyak latihan dalam membaca.

Peneliti menyimpulkan bahwa mengondisikan kelas dengan mayoritas siswa usia 7 sampai 12 tahun membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang lebih. Apalagi siswa MI berbeda dengan santri TPQ karena harus mempelajari banyak ilmu atau mata pelajaran tidak hanya fokus ilmu membaca Alquran saja sehingga waktu yang tersedia untuk pembelajaran Alquran sangatlah kurang jika dibandingkan dengan materi yang harus disampaikan. Oleh karena itu, dukungan dan fasilitas yang mendukung dalam sebuah pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam

²⁰ *Ibid.*, 156

belajar membaca Alquran. Membaca Alquran adalah sebuah keterampilan. Semakin banyak latihan, siswa akan semakin terampil dan fasih dalam membaca Alquran.

Metode usmani sebagai metode pembelajaran Alquran pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode usmani meliputi menggunakan modul pembelajaran yang praktis, simple, dan sederhana. Saat pembelajaran langsung mempratekkan bacaan bertajwid. Penilaian dilakukan secara bertahap dan komprehensif. Sedangkan kekurangannya yaitu ketika membaca terlihat terputus-putus/ tersendat-sendat. Saat pelafalan huruf Ro' tidak sewajarnya seperti syekh/ imam di negara Timur Tengah.

Menurut peneliti memang sebuah metode pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, sebagai guru pengajar Alquran sebaiknya meminimalisir dari kekurangan metode tersebut dengan memberikan contoh bacaan yang benar kepada siswa. Metode usmani sebagai metode pembelajaran Alquran mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu yang membedakan dengan metode lain, berupa latar belakang, visi dan misi, filosofi, motto, target, sistem/ aturan pembelajaran, prinsip, tahapan, teknik dan strategi mengajar, serta evaluasi.